

JURNAL TUGAS AKHIR
Penyutradaraan Program Televisi Dokumenter Potret
Secangkir Kisah Dari Merapi

SKRIPSI KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh :

Pintoko Nur Cahyani

NIM : 1110553032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2016

**PENYUTRADARAAN PROGRAM TELEVISI DOKUMENTER POTRET
SECANGKIR KISAH DARI MERAPI**

oleh :

Pintoko Nur Cahyani – 1110553032

ABSTRAK

Dokumenter termasuk dalam program acara televisi non drama (nonfiksi). Dasar pembuatannya adalah mempresentasikan realita berupa gambar sesuai dengan apa adanya. Dokumenter potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal maupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan.

Dokumenter potret “Secangkir Kisah Dari Merapi” mengangkat sebuah cerita tentang seorang petani kopi di lereng Gunung Merapi Yogyakarta. Beliau merupakan petani pertama yang kembali menghidupkan lagi tanaman kopi di lereng Gunung Merapi Yogyakarta setelah tragedi erupsi 2010. Sutradara mengemas dokumenter ini ke dalam gaya *cinema verite* agar penonton dapat melihat lebih dekat realita kehidupan seorang petani kopi. Dokumenter ini menggunakan struktur penuturan kronologis, dimana waktu menentukan konstruksi cerita.

Kata kunci : Penyutradaraan, Dokumenter Potret, *cinema verite*, Struktur Kronologis, Kopi Merapi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Program dokumenter di Indonesia pada saat ini sudah mulai banyak diapresiasi dan mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai program dokumenter yang dapat dinikmati oleh masyarakat melalui siaran dari stasiun-stasiun televisi di Indonesia, sebagai contoh adalah program dokumenter *Explore Indonesia* di Kompas TV yang menampilkan tempat-tempat wisata dan kebudayaan di Indonesia, serta *Petualangan Si Bolang* di Trans7 yang menampilkan anak-anak dari berbagai etnis di seluruh Indonesia dengan keseharian dan permainan yang khas dari daerah mereka.

Perkembangan televisi sebagai media massa begitu pesat dan sangat dapat dirasakan manfaatnya. Televisi dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas hanya dalam waktu singkat. Askurifai Baksin dalam buku *Jurnalistik Televisi, Teori dan Praktik* menuliskan bahwa yang tergolong dalam kategori karya jurnalistik adalah berita actual (bersifat *timeconcern*), berita non actual (bersifat *timeless*), serta penjelasan mengenai suatu peristiwa hangat yang dituangkan dalam suatu program acara misalnya monolog (misalnya pidato kepala Negara), dialog (wawancara atau diskusi), laporan, serta siaran langsung (komentar atau reportase). Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan ekstensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata (Fred Wibowo, 2007:146).

Dokumenter menampilkan suatu peristiwa berdasarkan realitas. Topik yang diangkat menjadi objek antara lain mengenai kehidupan, lingkungan hidup, situs, situasi yang aktual atau pendokumentasian proses penciptaan sesuatu yang dianggap menarik dari berbagai elemen kehidupan masyarakat. Karya Tugas Akhir ini mencoba mendokumentasikan kehidupan seorang petani kopi Merapi yang membangun kembali kebun kopinya setelah erupsi tahun 2010. Seorang

petani yang konsisten untuk tidak menggunakan bahan kimia dalam proses perawatan kebun, dan sangat telaten menjaga agar pohon-pohon kopi miliknya tetap hidup.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah. Hal ini dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia yang berada di 6° LU dan 11° LS serta 95° BT dan 141° BT. Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat mendukung untuk bercocok tanam, oleh karena itu Indonesia bisa disebut Negara agraris. Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah kopi. Banyak kopi-kopi dari berbagai daerah di Indonesia seperti kopi Gayo, Toraja, Jawa, Bali dan masih banyak ragam lagi, mulai dari Sabang sampai Merauke kopi di Indonesia memiliki cita rasa kopi yang berbeda-beda. Keunikan rasa kopi Indonesia inilah yang membawa kopi Indonesia terkenal sampai ke mancanegara, terbukti telah banyaknya kopi-kopi dari Indonesia yang telah diekspor ke luar negeri. Kopi inilah yang membuat Indonesia meraih peringkat ketiga penghasil kopi terbesar setelah Brasil dan Vietnam. (dikutip dari <http://www.kemenperin.go.id> : 31 Maret 2015)

Kopi Merapi merupakan kopi yang tumbuh di lereng Gunung Merapi Yogyakarta yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Menurut Sumijo sebagai salah satu petani kopi Merapi mengatakan tahun 1930 nama kopi yang tumbuh di lereng gunung Merapi biasa disebut kopi Meneer. Tidak diketahui siapa yang memberikan nama tersebut dan apa arti kata *meneer* tersebut, akan tetapi sampai saat ini kopi Merapi bisa dibilang masih belum cukup dikenal di masyarakat, ini disebabkan karena kurangnya manajemen promosi dan pasang surutnya panen kopi Merapi yang diakibatkan oleh erupsi gunung Merapi.

Petani kopi adalah tokoh yang sangat berperan penting dalam dunia perkopian. Petani tidak hanya sebagai penanam dan perawat kopi, namun petani kopi juga dapat sebagai penentu rasa dan kualitas kopi. Petani kopi dapat disebut orang tua dari kopi, karena melalui tangan dingin seorang petani, kopi dapat tumbuh dan memiliki kualitas yang terbaik.

Pak Kasno adalah seorang petani kopi yang tetap konsisten merawat kebun kopinya, walaupun sangat disadari bahwa kopi belum bisa cukup untuk

menghidupi keluarganya. Dahulu sosok pak Kasno bukanlah petani yang sangat mengerti betul tata cara menanam dan merawat kopi yang baik. Kopi milik pak Kasno yang dulu hanya dihargai Rp.2000 per kilogram menjadi motivasi besar untuk memperbaiki kualitas kopi yang dihasilkannya agar memiliki nilai jual yang memadai. Pada erupsi Merapi pada tahun 2010, lahan kopi milik pak Kasno habis terkena awan panas. Sekitar tujuh bulan sehabis erupsi, pak Kasno kembali lagi ke rumahnya dan mulai menanam bibit kopi yang diberi oleh Dinas Pertanian Yogyakarta guna membangun kembali tanaman pangan di lereng Merapi. Lahan kebun kopi milik pak Kasno kini sudah ditanami kurang lebih 100 (seratus) pohon kopi. Varietas kopi yang dimiliki pak Kasno mayoritas adalah arabika kartika, karena varietas kopi kartika sangat cocok untuk kopi yang ditanam di lereng gunung, sehingga menghasilkan biji-biji kopi yang cukup banyak dibandingkan dengan varietas lainnya, dan pak Kasno satu-satunya petani Merapi yang mengembangkan varietas jenis ini. Menurut Andri Mahardika sebagai *coffee roaster* varietas kartika merupakan hasil kloning dari beberapa campuran varietas lain yang dikembangkan oleh *Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute* (ICCRI). Pak Kasno merupakan petani yang sangat teliti dan selektif dalam merawat kebun kopi miliknya, untuk membasmi hama pada tanaman kopinya pak Kasno menggunakan campuran biji cabai dan bawang putih untuk pupuknya Pak Kasno memakai pupuk kandang dari kotoran sapi ternaknya. Itulah salah satu cara dalam memperbaiki kualitas kopi miliknya yang tidak menggunakan bahan kimia di dalam perawatannya, Pak Kasno berharap tumbuhan kopinya bisa menjadi investasi masa depan untuk anak cucunya kelak. Keberhasilan pak Kasno dalam bertani kopi membuat tetangganya mulai ikut menanam lahan mereka dengan tanaman kopi.

Keberadaan kopi Merapi yang belum banyak diketahui orang dan sosok pak Kasno sebagai petani mandiri konsisten merawat kebun kopi miliknya dan memiliki kemauan belajar untuk membuat kualitas kopi yang baik membuat objek ini layak untuk diangkat kedalam dokumenter potret.

B. Ide Penciptaan Karya

Berbicara kopi melalui seorang peracik kopi dan membahas tentang rasa dan seni perebusan itu sudah biasa. Hal ini menumbuhkan ide untuk membuat sebuah dokumenter tentang kopi yang masih belum banyak dikenal masyarakat disampaikan lewat tokoh yang sangat dekat dengan kopi, yang berjuang untuk kopi yaitu petani kopi.

Ide penciptaan dokumenter potret seorang petani kopi Merapi ini berawal ketika berdiskusi dengan teman-teman pecinta kopi. Salah satu dari mereka bercerita tentang kopi Merapi. Kopi Merapi merupakan kopi khas dari lereng gunung Merapi, namun memang belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan kopi Merapi ini. Bahkan masyarakat Yogyakarta pun banyak yang tidak tahu tentang kopi Merapi. Dari perbincangan itulah muncul ide untuk membuat sebuah karya dokumenter tentang kopi Merapi agar lebih dapat dikenal di masyarakat. Setelah melakukan riset ke beberapa petani di Merapi, maka dipilihlah sosok pak Kasno sebagai petani yang benar-benar merawat kebun kopinya sendiri dan sangat memperhatikan kualitas kopi miliknya. Pemilihan gaya *cinema verite* berdasar pada pemikiran untuk mendekatkan penonton kepada sosok yang akan dipotret..

C. Objek Penciptaan

1. Kopi

Kopi merupakan sebuah tanaman yang dapat tumbuh dan berkembang baik di Indonesia, sehingga tidak mengherankan jika Indonesia termasuk negara dengan penghasilan kopi yang cukup besar di dunia. Kopi dari Indonesia yang telah diekspor sampai ke mancanegara, bahkan banyak yang menjadi favorit pecinta kopi di penjuru dunia. Biji-biji kopi origin Indonesia kini juga mudah ditemui di banyak warung kopi dan menjadi favorit para pecinta dan penikmat kopi. Kopi Indonesia yang digemari oleh penikmat kopi adalah *speciality coffee*, yaitu kopi yang dipetik dengan teliti (petik merah), diproses dengan benar dan di-*roasting* dengan terdapat sehingga menghasilkan kopi dengan rasa yang spesial. Budaya

minum kopi di Indonesia memang sudah sangat melekat dengan masyarakat di berbagai penjuru negeri, namun tidak semua kopi yang diminum adalah kopi origin Indonesia melainkan banyak yang setiap harinya gemar meminum kopi pabrikan atau kopi olahan lain yang dicampur dengan jagung. Budaya minum kopi pabrikan dan menggemari minuman kopi *sachet* memang tidak bisa disalahkan, karena memang sudah dibentuk dan ditawarkan budaya minum kopi dengan harga yang murah dan bisa dikonsumsi oleh siapa saja.

2. Kopi Merapi

Kopi Merapi merupakan kopi robusta berbiji kecil yang tumbuh di lereng Gunung Merapi Sleman Yogyakarta. Tumbuhan kopi di daerah ini sudah ada sejak zaman Belanda sekitar tahun 1930, namun dahulu kopi ini disebut dengan kopi *meneer*. Tidak ada catatan sejarah sebelumnya bagaimana bibit kopi bisa sampai di Merapi juga apa arti kata *meneer* yang sebenarnya, namun beberapa orang beranggapan kata *meneer* dikarenakan bibit kopi itu dibawa oleh orang-orang Belanda yang datang ke Indonesia. Tahun 1980 para petani kopi di Merapi mulai menanam bibit robusta berbiji besar untuk memperbaiki kualitas kopi Merapi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan telah beberapa kali gunung Merapi mengalami erupsi, maka tumbuhan kopi di sekitar lereng gunung ini mengalami penurunan hasil panen dikarenakan pohon-pohon kopi habis tersapu awan panas. Erupsi Merapi pada tahun 2010 mengakibatkan wisata di lereng gunung Merapi mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Wisatawan lokal maupun mancanegara banyak yang berkunjung ke Merapi untuk melihat kawasan wisata Merapi setelah erupsi. Kondisi ini juga berdampak sangat baik bagi petani kopi di Merapi karena secara otomatis juga mengangkat kembali nama kopi Merapi.

Penanaman tumbuhan kopi Merapi kembali ditanam setelah Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan bibit tanaman kopi hasil dari penelitian di pusat penelitian kopi di Jember Jawa Timur. Pemberian bibit kopi ini

bertujuan untuk menghidupkan kembali tanaman pangan di area lereng gunung Merapi.

3. Petani Kopi

Petani kopi merupakan tokoh yang sangat berperan penting dalam dunia pertanian kopi. Tangan dingin seorang petani membuat pohon kopi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat menghasilkan biji-biji kopi yang berkualitas baik. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dan kopi-kopi dari Indonesia merupakan kopi yang memiliki cita rasa yang mempesona bagi penikmat kopi. Banyak kopi-kopi di Indonesia yang telah di ekspor sampai ke mancanegara. Kesuksesan industri kopi semestinya juga diimbangi dengan kesuksesan para petani kopi, namun yang terjadi adalah kesuksesan kopi di Indonesia berbanding terbalik dengan kesejahteraan hidup para petani kopi.

Petani kopi di Merapi memang bukanlah orang yang hanya bergantung hidup pada biji-biji kopi seperti yang terjadi di Gayo. Petani kopi Merapi harus memiliki pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Sebagian besar penduduk di sekitar lereng Merapi bermata pencaharian sebagai peternak sapi dan membuka warung untuk melayani para wisatawan yang berkunjung ke Merapi. Kondisi ini dikarenakan produksi kopi Merapi sangat bergantung dengan kondisi alam yang terjadi di lereng gunung berapi yang masih aktif ini. Beberapa petani kopi di Merapi memilih untuk bergabung dengan koperasi “Kebun Makmur” yang menaungi produksi kopi Merapi, namun beberapa orang memilih untuk merintis kebun kopi secara mandiri. Kondisi seperti ini menimbulkan persaingan diantara koperasi dengan petani mandiri, namun menurut hasil riset bahwa hasil kopi Merapi dari petani mandiri lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan hasil dari koperasi.

4. Kasno Miharjo

Kasno Miharjo lahir pada tanggal 12 Desember 1954 anak pertama dari keluarga Alm.Amirejo. Kasno yang bertempat tinggal di lereng gunung Merapi Ngrangkah Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Yogyakarta bersama istrinya Kermil yang dinikahinya pada tahun 1975 dan dikaruniai empat orang anak yang kini sudah berumah tangga. Pekerjaan keseharian Kasno adalah merawat kebun kopi dan berternak sapi. Berprofesi sebagai petani kopi sebenarnya sudah dilakukan Kasno sejak dulu, saat itu lahan kopinya bisa dibilang cukup luas sekitar 1 hektar tanah yang ditanami kopi, tetapi beliau belum begitu tahu cara merawat kebun kopi yang baik. Hasil panen kopi yang masih berbentuk ceri hanya dihargai seharga Rp. 2500 per kilogram oleh tengkulak, tetapi Kasno tidak pernah menyerah untuk bertahan hidup dengan tanaman kopi Merapi ini, hingga erupsi gunung Merapi tahun 2010 membuat seluruh lahan kopi beserta rumahnya rata tertimbun material. Sulit bagi Kasno dan keluarga untuk bangkit membangun rumah dan lahannya kembali, karena untuk membersihkan tumpukan material dari gunung Merapi membutuhkan waktu yang cukup lama. Kerugian yang harus ditanggung pun juga cukup banyak. Seluruh perabotan rumah habis terbakar, ternak-ternak mati dan kopi hasil panen telah menjadi debu.



Foto 2.4 Kasno Miharjo
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tahun 2012 Kasno mulai menata kembali rumah, ternak dan lahan kopinya. Berkat bantuan dana dari pemerintah, beliau membangun sebuah rumah kecil yang sekarang sebagai tempat tinggal sekaligus warung dan tempat usaha jasa kamar mandi umum, mendirikan kandang sapi di belakang rumahnya dan

menanami sebagian tanahnya dengan bibit-bibit kopi yang didapat dari program pemerintah untuk membangun kembali tanaman pangan di wilayah lereng gunung Merapi. Awalnya bibit kopi yang diberikan oleh pemerintah hanya tergeletak di rumah kepala dusun karena tidak ada warga yang mau mengambilnya, karena merasa kasihan dengan bibit itu maka Kasno mengambilnya untuk ditanam di lahannya yang masih kosong. Bibit kopi yang diberi oleh pemerintah adalah bibit kopi dengan varietas kartika, yaitu varietas hasil *cloning* dari beberapa varietas kopi lain yang telah diteliti di Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Jember Jawa Timur. Varietas kopi ini dipilih karena cocok dengan kondisi tanah dan suhu di lereng Merapi. Kasno berpikir dan meyakini bahwa ketika sekarang beliau merawat kopi dengan baik maka kelak kopi akan ganti menghidupinya dengan lebih baik. Pemikiran dan keyakinan Kasno bukan sekedar pernyataan belaka, namun juga dibuktikan dengan ketekunan dan keuletan Kasno dalam merawat kebun kopinya. Kasno adalah sosok yang mau belajar terhadap siapapun untuk memperbaiki kualitas kopinya. Banyak orang yang bergelut di bidang kopi seperti pemilik *coffee shop*, *roaster*, barista dan pecinta kopi datang kepada Kasno dan saling berbagi pengetahuan tentang kopi. Kini hasil panen kopi Merapi miliknya yang masih berupa biji merah dapat dijual dengan harga Rp.7.000-Rp.8.000 per kilogram. Untuk pemrosesan kopi setelah dipanen Kasno dibantu oleh seorang *roaster* kopi yang juga ingin membantu untuk menghidupkan kembali nama kopi Merapi yaitu Andri Mahardika. Sebagian hasil dari panen kopi Kasno langsung diserahkan kepada Andri untuk diproses, namun sebagian lagi diproses sendiri oleh Kasno. Proses yang terakhir adalah proses *roasting* yang dilakukan di *top gear coffee shop* oleh Andri dan kemudian digrinder dan dikemas. Di kemasan kopi ini diberikan informasi rasa yang ada di kopi Merapi Kasno ini dan diberi informasi pemrosesan yang digunakan di kopi ini, sehingga pembeli kopi bisa sangat tahu bagaimana kopi ini diproses dengan teliti, sehingga bisa dikatakan bahawa kopi Merapi Kasno ini merupakan kopi *speciality*. Pencapaian ini semakin membuat Kasno yakin untuk terus mempertahankan kebun kopi dan mengembangkannya, hingga kini tanaman kopinya semakin bertambah banyak dari hasil cangkokan yang selalu dia buat dari tanaman kopi sebelumnya. Bibit-

bibit kopi yang masih kecil sangat diperhatikan pertumbuhannya agar kelak bisa menjadi pohon yang memiliki kualitas yang baik. Pencapaian Kasno yang lainnya adalah beberapa warga sekitar yang memiliki lahan kosong mulai menanam tanahnya dengan tumbuhan kopi.

D. Landasan Teori

1. Dokumenter

Landasan teori yang dipakai dalam produksi dokumenter ini mengacu pada definisi film dokumenter menurut Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya *“Dokumenter, Dari Ide Sampai Produksi”*, dokumenter sebagai film non fiksi. Film dokumenter pun bercerita atau naratif, selain juga memiliki aspek dramatik hanya saja isi ceritanya bukan fiktif namun berdasarkan fakta (apa adanya). Dokumenter menurut Gerzon harus mempunyai beberapa aturan yang harus dipertahankan. Aturan-aturan tersebut:

1. Pertama: setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (setting) dirancang, pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya)
2. Kedua: yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi ceritanya berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Ketiga: sebagai sebuah produksi non fiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya, dan
4. Keempat: apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan (Ayawaila:2008:22).

Film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan sedikit menggunakan efek visual jenis kamera umumnya ringan (kamera tanagn) serta menggunakan kamera *zoom*, *stock* cepat (*sensitive* cahaya) serta perekaman suara *portable* mudah dibawa, sehingga memungkinkan pengambilan gambar dengan kru yang minim (2 orang). Umumnya film dokumenter mempunyai beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan kecepatan dan fleksibilitas, efektifitas serta orientitas peristiwa yang direkam. (Himawan, 2008 : 3).

Karya dokumenter “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” akan membahas seorang petani kopi yang konsisten merawat kebun kopinya meski disadarinya bahwa usaha kopi belum bisa cukup untuk menghidupi keluarganya.

2. Potret

Program dokumenter “*Secangkir Kisah dari Merapi*” merupakan sebuah dokumenter dengan *genre* potret yang sesuai namanya, jenis ini berkaitan dengan sosok seseorang. Dokumenter ini bercerita tentang salah satu petani kopi Merapi bernama Kasno Miharjo yang konsisten merawat kebun kopinya tanpa menggunakan bahan kimia demi mempertahankan kualitas kopi Merapi miliknya. Kasno tetap berjuang mempertahankan kebun kopinya karena baginya ini adalah aset masa depan untuk anak cucunya kelak.

Potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal maupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan (Ayawaila, 2008 : 41). Kisah hidup Kasno yang sederhana dan pola pikir yang jujur akan menjadi landasan utama dalam film dokumenter ini.

3. *Cinema Verite*

Penggunaan gaya *cinema verite* dalam program dokumenter “*Secangkir Kisah dari Merapi*” dirasa tepat karena gaya ini tepat untuk menangkap momen-momen alami dari objek yang saat itu juga sedang terjadi atau sedang melakukan sesuatu hal yang menggambarkan kondisi mereka saat itu juga.

The codes of cinema verite, the filmmaker remains hidden behind the camera, ignored by the surrounding environment he/she neither changes nor influences the actions/events being captured. Since nothing is staged for the camera, the camera rushes about to keep up with the action resulting in rough, shaky, often amateur, looking footage (Nichols,2001 : 114).

(Kode dari *cinema verite*, pembuat film berada di balik kamera, dihiraukan oleh lingkungan sekitarnya, dia juga tidak mengubah atau mempengaruhi tindakan-tindakan atau kejadian-kejadian yang direkam. Penataan kamera terkadang tidak perlu, kamera bergegas tiba-tiba untuk mengejar hasil, sehingga gerakan kamera tampak kasar, goyang, dan sering terlihat seperti rekaman amatir).

Proses perekaman ini benar-benar terjadi, sehingga terkadang suatu peristiwa sedang berlangsung sesegera mungkin harus merekam agar mendapatkan momen tersebut secara alami. Persiapan penataan letak kamera dan komposisi gambar semaksimal mungkin dengan memprioritaskan mendapatkan rekaman dari kejadian yang sedang berlangsung. Narasi di dokumenter “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” diambil dari dialog-dialog antar subjek dan untuk membangun cerita sutradara memberikan semacam pertanyaan pancingan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi seperti misalnya sejarah yang harus diceritakan kembali atau kejadian lampau.

4. Penyutradaraan Dokumenter

Setiap proses produksi dalam film maupun program televisi dipimpin oleh seorang sutradara. Segala hal yang terjadi di lapangan adalah merupakan tanggung jawab dari seorang sutradara. Materi dari sebuah film maupun program acara juga akan menarik dengan adanya ide-ide kreatif yang diterapkan di dalamnya.

Dokumenter termasuk dalam program acara televisi nondrama (*nonfiksi*). Dasar pembuatan program dokumenter adalah mempresentasikan realita berupa gambar sesuai dengan apa adanya. Proses produksi seperti ini, kendala dan kemungkinan yang tidak terprediksi sebelumnya bisa terjadi dan sangat mungkin

muncul di lapangan. Seorang sutradara harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan melalui program dokumenter tersebut.

Pendekatan dengan objek dan penggalian informasi dilakukan sutradara sebelum melakukan proses pengambilan gambar agar dapat memahami betul mengenai objek yang akan diangkat ke dalam karya dokumenter. Gerzon menjelaskan bahwa pendekatan esai dapat dicapai dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis (Ayawaila,2008:91). Dokumenter “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” akan menggunakan struktur penuturan secara kronologis yang menceritakan kehidupan keseharian Kasno sebagai petani kopi dari perawatan hingga mendapatkan hasil panen.

5. Struktur Kronologis

Karya dokumenter “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” menggunakan struktur penuturan secara kronologis. Kisah hidup dan keseharian Kasno yang konsisten menjadi petani kopi diceritakan secara berurutan, mulai dari asal mula Kasno menjadi petani kopi, konflik yang dihadapi dan sampai pada hasil yang telah dicapai. Peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Pada struktur ini, yang namanya waktu menentukan konstruksi; atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu (Gerzon,2008:83).

5. Videografi

Pengambilan gambar dalam dokumenter potret “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” menyesuaikan dengan gaya *cinema verite* yang diterapkan dalam film ini. Dalam dokumenter “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” kamera diposisikan mengajak penonton berada di posisi sutradara atau pula sebaliknya. Komposisi yang sedikit berjarak antara objek dengan kamera dan minim menggunakan tripod agar dapat merespon aktifitas objek dengan cepat.

Penggunaan *shot* yang statis saat subjek dalam bercerita tentang sejarah atau peristiwa masa lampau, maka *shot* ini akan merekam keutuhan informasi yang diceritakan. Subjek-subjek yang melakukan kegiatan dan perlu diikuti akan menerapkan teknik kamera *hand held*. “*Since nothing is staged for the camera,*

the camera rushes about to keep up with the action resulting in rough, shaky, often amateur-looking footage” (Nichols,2001:114) (Penataan kamera terkadang tidak perlu, kamera bergegas tiba-tiba untuk mengejar hasil sehingga gerakan kamera tampak kasar, goyang, dan sering terlihat seperti rekaman amatir).

6. Pencahayaan

Dokumenter dengan menggunakan gaya *cinema verite*, proses pengambilan gambar dilakukan secara tiba-tiba (spontan) menyesuaikan kejadian yang sedang berlangsung. Banyak kejadian-kejadian yang tak terduga, sehingga pada saat merekam gambar menyesuaikan dengan cahaya yang ada di lokasi atau biasa disebut *available light*. Mengetahui lokasi sebelumnya saat riset dilakukan, bisa diketahui kondisinya, menggunakan *available light* mempermudah dan tidak menghambat realisasi spontanitas adegan atau peristiwa saat perekaman gambar (Bernard,2007:187).

7. Tata Suara

Dokumenter merupakan salah satu karya audio visual yang tentunya audio merupakan salah satu faktor terpenting dalam karya audio visual. Di dalam sebuah pengambilan gambar untuk adegan dalam film, baik fiksi maupun non fiksi, perekaman suara yang baik dan minim *noise* menjadi syarat mutlak. Film akan menjadi lebih mudah dipahami manakala di dalamnya ada suara (Tanzil, 2010:112). Begitu juga dengan dokumenter membutuhkan perekaman suara yang baik dan mendukung kebutuhan konsep.

Penggunaan *direct sound* atau perekaman suara langsung dari sumber suara dan *diagetic sound* yang merupakan suara yang berasal dari dalam cerita, memberikan pengaruh dalam film dokumenter. Penggabungan konsep tersebut menjadikan sutradara memiliki kebebasan untuk merekam suara sesuai kondisi asli saat perekaman gambar yang dekat dari sumber suara. Konsep tersebut menciptakan atmosfer suara untuk menekankan efek realitas pada dokumenter. Atmosfer suara akan mampu menghidupkan film dan secara langsung juga membantu mendekatkan diri penonton dengan wilayah yang sedang dilihatnya (Tanzil, 2010:112-113).

8. *Editing*

Proses *editing* merupakan sebuah proses dimana sutradara bekerja keras untuk menyusun ulang alur cerita hasil dari proses produksi. Sutradara harus cermat meneliti gambar hasil rekaman dan *footage* yang berhasil dikumpulkan. Beberapa gambar dipilih lalu dikelompokkan dan disusun menjadi sebuah *sequence-sequence*. Gambar dipilih berdasar pada alur cerita yang telah disusun dalam *editing script*.

Dokumenter potret “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” ini menggunakan teknik *editing* kompilasi. *Editing* kompilasi tidak terikat pada kontinuitas gambar. Gambar disusun berdasarkan *editing script* di dalam program dokumenter dan tidak begitu terikat pada kontinuitas gambar yang didasarkan atas *screen direction* (Wibowo,2007:153)

E. Konsep Karya

1. Konsep Estetik

Karya dokumenter potret “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” mengangkat sebuah cerita tentang seorang petani kopi di lereng Gunung Merapi Yogyakarta, yang merupakan petani pertama yang kembali menghidupkan lagi tanaman kopi di lereng Gunung Merapi Yogyakarta setelah tragedi erupsi Merapi 2010. Mengupas kisah kehidupan Kasno Miharjo sebagai petani kopi dalam merintis kembali kebun kopinya serta tidak pernah berhenti untuk belajar demi memperbaiki kualitas kopi miliknya sangat dikedepankan dalam dokumenter ini, kejadian yang berlangsung direkam apa adanya, sehingga diharapkan penonton mendapatkan hal-hal yang mungkin tidak diketahui masyarakat awam mengenai profesi ini. Dokumenter ini mengajak penonton untuk tidak hanya melihat profesi petani kopi hanya sebatas permukaannya saja tetapi jauh masuk kedalam problematika hidup yang dialami oleh subjek yang diangkat.

Kasno Miharjo merupakan petani kopi pertama yang kembali menghidupkan lagi produksi kopi Merapi setelah erupsi 2010. Kehidupan Kasno Miharjo sebagai petani kopi yang hidup di lereng Gunung Merapi menarik untuk diangkat mengingat Gunung Merapi merupakan Gunung berapi yang masih aktif,

sehingga mempengaruhi kehidupan Kasno dan keluarga baik secara mental maupun ekonomi keluarga. Hal yang menarik dari pemikiran Kasno adalah beliau tidak pernah “*kapok*” dengan erupsi Merapi karena beliau sadar bahwa segala sesuatu yang dimilikinya hanyalah titipan Yang Maha Kuasa, sehingga setelah erupsi Kasno kembali lagi ke rumahnya yang tinggal puing-puing akibat erupsi dan menata kembali kebun kopinya. Kasno berkeyakinan bahwa sekarang dia berjuang menghidupi kopi, maka kelak kopi yang berbalik menghidupi keluarganya. Dokumenter dirasa sangat efektif dalam menyampaikan informasi tersebut melalui rangkaian fakta dan realita yang terjadi maka penonton dapat mencerna informasi tersebut.

Pembuatan dokumenter “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” memfokuskan pada penuturan cerita berdasarkan pada hasil dari praproduksi dan produksi. Hal ini memerlukan ketelitian dalam merangkainya menjadi sebuah cerita yang dramatis, sehingga untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pendekatan terhadap subjek yang berhubungan dengan dokumenter “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” agar menjadi sebuah karya yang akurat dan mampu menjelaskan kepada penonton situasi dan kondisi yang dialami subjek secara artistik dan informatif. Mengutamakan penuturan cerita secara kronologis menjadi tujuan utama dalam dokumenter ini, namun estetika gambar juga perlu diperhatikan untuk menjaga kenyamanan penonton dalam menikmati sajian dokumenter.

1. Penyutradaraan

Sutradara berlaku menerjemahkan ide untuk diciptakan visualisasinya dalam bentuk film sesuai dengan ide, gagasan, dan konsep. Menggunakan pendekatan gaya *cinema verite*, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang subjek secara nyata kepada penonton, sehingga berbagai informasi dapat diterima dengan jelas. Penggunaan gaya *cinema verite* juga bertujuan agar penonton merasa dekat dengan subjek secara emosi serta tidak merasa bosan dengan bentuk sajian dokumenter ini. Gaya *cinema verite* dipilih agar penonton mendapatkan informasi yang susah didapatkan bila dokumenter ini menggunakan pendekatan gaya yang lainnya, misalnya aktivitas pribadi Kasno dan istrinya saat sedang

berada berdua di rumah, pendekatan gaya *cinema verite* juga membantu untuk membuat subjek lebih terlihat *luwes* saat pengambilan gambar karena subjek sudah tidak canggung lagi untuk beraktifitas di depan kamera. Pendekatan dengan subjek dilakukan selama dua tahun dengan cara berbincang-bincang, mengikuti keseharian subjek, bergaul dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Salah satu ciri dari dokumenter yang menggunakan gaya *cinema verite* adalah teknik pengambilan gambar dalam dokumenter ini sebagian besar menggunakan teknik *handheld*. Teknik ini digunakan agar dapat merekam momen-momen yang terjadi secara spontan, mengingat sutradara tidak boleh melakukan perencanaan adegan apapun. Informasi dikumpulkan sebanyak-banyaknya, dengan mengambil gambar, suara, serta *footage*. Melakukan pengambilan gambar dengan mendatangi subjek dalam waktu berkala untuk merekam aktifitas keseharian. Saat merekam aktifitas, semua direkam berdasarkan apa adanya tanpa ada settingan adegan atau perencanaan seperti dialog, kostum, artistik dan lain sebagainya. Keterlibatan sutradara terhadap subjek saat bercerita, sutradara memberikan pertanyaan untuk memancing subjek bercerita fokus pada informasi yang ingin disampaikan di dalam dokumenter ini dan membatasi topik pembicaraan agar tidak melebar ke topik yang lain. Pengumpulan data berupa video maupun foto-foto yang kemudian disusun di dalam proses editing. Proses *editing* dalam dokumenter ini menuntut sutradara berperan sangat penting karena alur cerita disusun dan diolah di dalam proses ini.

2. Konsep Videografi

Merekam informasi dan momen dari sebuah peristiwa yang terjadi dengan mempertimbangkan konsep estetis dalam sebuah pengambilan gambar agar terlihat menarik dan informasi gambar dapat tersampaikan dengan baik. Sesuai dengan gaya yang digunakan, dokumenter potret "*Secangkir Kisah Dari Merapi*" merekam setiap momen secara spontan namun tetap memperhatikan komposisi gambar. Karya dokumenter "*Secangkir Kisah Dari Merapi*" lebih dominan menggunakan *handheld* kamera untuk memberikan kesan natural dan ingin membuat penonton seperti terlibat langsung dalam dokumenter ini. Penggunaan

handheld kamera digunakan untuk mempermudah dalam mengikuti pergerakan subjek. *Handheld* dalam dokumenter ini akan memperlihatkan suasana subjek dengan kesehariannya sebagai petani kopi Merapi. Pemilihan teknik pengambilan ini juga bertujuan untuk menunjukkan salah satu ciri dari penggunaan gaya *cinema verite*. Penataan kamera pada saat subjek bercerita tentang pengalaman hidupnya memiliki peranan yang sangat penting karena cerita dari subjek harus mampu memberikan informasi tambahan terhadap subjek, sebagai contohnya Kasno bercerita bagaimana dirinya membangun kembali ekonomi keluarganya setelah kejadian erupsi tahun 2010. Kejadian yang tidak bisa didapatkan gambarnya pada saat proses produksi disampaikan melalui cerita dari subjek.

3. Konsep Tata Cahaya

Konsep penataan cahaya dalam dokumenter "*Secangkir Kisah Dari Merapi*" menggunakan *natural light*, pada saat pengambilan gambar *outdoor* akan memanfaatkan sinar matahari sebagai pencahayaannya. Pengambilan gambar pada saat di *indoor* saat malam hari hanya akan menambahkan cahaya menggunakan lampu LED kecil agar gambar dapat tersampaikan dengan baik tanpa mengurangi kesan natural di dokumenter ini.

Secara keseluruhan program dokumenter ini ingin menampilkan pencahayaan seperti dalam keadaan yang sebenarnya, sehingga tidak melakukan penambahan banyak lampu yang membuat subjek menjadi tidak nyaman dan merusak kesan natural. Pemaksimalan cahaya matahari dan hanya menambahkan lampu saat malam hari diharapkan akan memberikan kesan yang natural dari segi visual pada dokumenter dengan pendekatan *cinema verite* ini.

4. Konsep Tata Suara

Tata suara dalam dokumenter ini akan lebih menggunakan ilustrasi musik ketika pengambilan wawancara *long take* dengan tujuan ketikan subjek menjelaskan secara rinci dan lama penonton tidak akan bosan. Atmosfer di dalam dokumenter ini juga merupakan faktor yang penting karena dapat membantu menunjukkan suasana dimana gambar direkam.

Ilustrasi musik digunakan untuk membangun emosi dan *mood* penonton. Ilustrasi musik dalam dokumenter ini memiliki warna yang kalem dan memasukkan sedikit sentuhan warna music Jawa. Pemilihan warna musik seperti ini selain bertujuan untuk membangun karakter dan emosi cerita, juga merupakan cerminan dari tokoh yang dipotret dalam dokumenter ini yaitu karakter Kasno Miharjo yang lahir di Jawa dengan pembawaan yang kalem. Ilustrasi musik akan dibangun berdasarkan hasil dari editing *offline* dengan menyesuaikan tempo dan sesuai dengan alur cerita yang dibuat. Dokumenter “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” tidak menggunakan narasi untuk menyampaikan cerita, namun lebih menekankan pada kekuatan gambar dan didukung dengan *statement* dari subjek.

5. Konsep *Editing*

Dokumenter potret “*Secangkir Kisah Dari Merapi*” menerapkan konsep *editing* kompilasi untuk memberikan struktur naratif yang menarik. *Editing* kompilasi merupakan salah satu bentuk *editing* yang menerapkan metode penyusunan gambar berdasarkan narasi atau penyampaian informasi melalui *audio*, sehingga gambar akan mengikuti penjelasan yang ada (Joseph:2010:291), Penerapan konsep *editing* ini bertujuan agar penonton nantinya tidak merasa jenuh pada saat subjek menyampaikan pendapat. Penambahan *montase* di beberapa bagian bertujuan untuk memberikan informasi wilayah tempat subjek tinggal. *Editing* dokumenter ini tidak banyak memberikan efek-efek tertentu terhadap gambar namun lebih berfokus pada pemotongan gambar agar tersusun menjadi rapid dan sesuai dengan alur cerita.

PEMBAHASAN

A. Penerapan Struktur Kronologis



Kamera mengikuti aktivitas subjek

Dalam dokumenter ini kamera mengikuti aktifitas subjek agar dapat menangkap momen-momen yang terjadi di keseharian subjek. Tokoh-tokoh dalam dokumenter ini telah terbiasa dengan kamera, maka mereka juga berlaku sebagaimana biasanya tanpa memperhatikan kamera/akting. Kamera selalu mengikuti aktivitas subjek ini bertujuan untuk mendekatkan penonton terhadap realita keseharian yang dialami oleh tokoh yang dipotret dalam dokumenter ini. Terkadang pergerakan kamera terlihat kasar, hal ini dikarenakan terkadang subjek bergerak atau berpindah tempat secara tiba-tiba, sehingga membutuhkan kecepatan dalam melakukan pengambilan gambar.



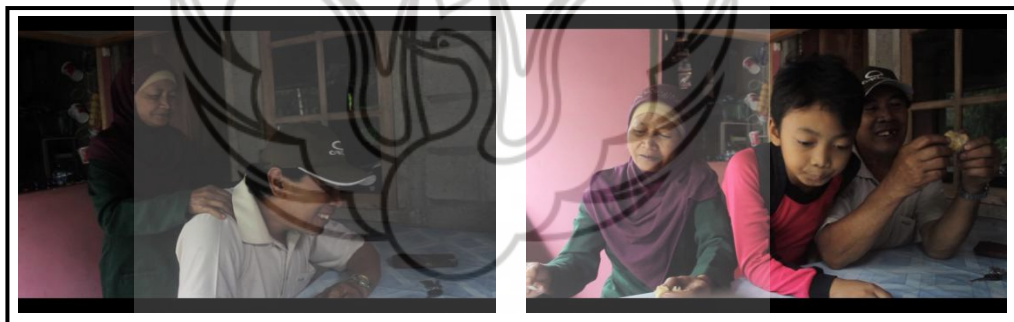
Proses wawancara yang dilakukan *on the spot*

Proses wawancara dalam dokumenter “Secangkir Kisah Dari Merapi” dilakukan tanpa adanya setingan tempat, pencahayaan, artistik, sehingga segala sesuatu argumen yang muncul merupakan informasi yang murni tanpa adanya perencanaan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh sutradara.



Visualisasi Dokumenter Potret “Secangkir Kisah Dari Merapi

Tehnik pengambilan gambar *handheld* banyak diterapkan karena gaya *cinema verite* harus dapat menangkap momen-momen yang terjadi secara spontan, sehingga tidak ada waktu lagi untuk memasang tripod dan lain sebagainya.



Keluarga Kasno tidak malu berhadapan dengan kamera

Kasno dan keluarga sudah tidak merasa malu atau canggung dengan adanya kamera. Mereka melakukan kebiasaan seperti biasa. Pendekatan untuk dapat membiasakan para narasumber ini dilakukan terhitung dua tahun sejak tahun 2014 hingga 2016.

B. Penerapan Struktur Kronologis

Peristiwa dalam dokumenter ini dituturkan berurutan dari awal sampai akhir, sehingga waktu menentukan alur cerita.



Blender untuk menggiling kopi

Kasno masih menggunakan *blender* untuk menggiling kopinya, karena belum memiliki cukup uang untuk membeli *grinder* yang standar.



Screen Capture 5.16 Musim Kemarau

Musim kemarau yang membuat tanaman kopi yang masih kecil rentan mati, sehingga membuat Kasno harus selalu menyiram kopinya. Adegan ini merupakan konflik dari dokumenter ini, dimana Kasno harus tetap mempertahankan kopi-kopinya walaupun air masih harus beli. “*Menjaga kopi agar tidak mati, yaitu setiap tiga hari sekali saya siram dan cor pakai air, tapi yaitu airnya beli*” (Statement Kasno Miharjo)



Screen Capture 5.17 Infus Air

Kasno memberikan infus air pada masing-masing pohon kopi yang masih kecil, agar tanaman kopinya tidak mati.



Screen Capture 5.17 Musim Hujan

Setelah musim kemarau, maka kemudian berganti dengan musim hujan. Musim hujan membuat pohon-pohon kopi tumbuh subur dan berkembang dengan baik.



Screen Capture 5.18 Kasno mencangkul

Proses Kasno dalam menyiapkan lahan untuk menanam bibit kopi dan tanaman pendukung lainnya. Musim hujan membuat kondisi kebun milik Kasno mulai membaik.



Proses Pemupukan

Kasno memupuk tanaman kopinya dengan pupuk kandang dari hasil ternak sapinya sendiri. Kasno tidak ingin kopinya mengandung unsur-unsur kimia, sehingga beliau memanfaatkan kotoran sapi miliknya. *“Harus dibersihkan rumput-rumput yang mengganggu, setiap enam bulan memupuk, kalau tidak dipupuk cepat mati kopinya.”* (Statement Kasno Miharjo)



Perawatan pohon

Kasno rajin merawat kebun kopinya. Salah satu prosesnya adalah memotong ranting-ranting yang akan mengganggu perkembangan pohon kopi.



Proses Panen

Proses panen biasanya terjadi setelah musim hujan dan sebelum musim kemarau lagi. Biji kopi yang telah berwarna merah yang boleh untuk dipetik, karena untuk menjaga kualitas dari kopi itu sendiri. Kasno selalu dibantu istrinya untuk memanen kopi. *"Ini adalah panen ke empat sudah hampir dapat tiga kwintal."* (Statement Kasno Miharjo)



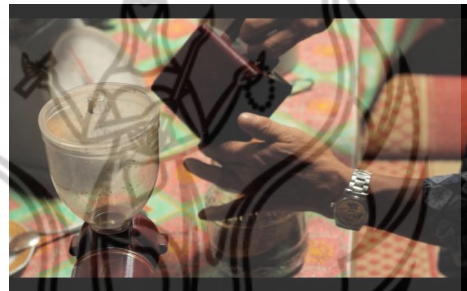
Screen Capture 5.23 Proses Roasting

Proses roasting kopi Merapi Pak Kasno dilakukan oleh Andri Mahardika, seorang *coffee roaster* di Yogyakarta di Top Gear *coffee Shop*.



Screen Capture 5.25 Pengunjung Warung Kopi Kasno

Semakin hari, warung kopi milik Kasno mulai ramai pengunjung, terutama pada saat musim liburan. Banyak dari pengunjung yang menyukai rasa dari kopi Merapi milik Kasno



Screen Capture 5.26 Grinder kopi milik Kasno

Kini Kasno sudah bisa membeli *grinder* baru sehingga tidak lagi menggunakan *blender*. Hal ini membuat rasa yang dihasilkan oleh kopi Merapi miliknya semakin membaik.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Program dokumenter televisi merupakan sebuah tayangan yang dapat memberikan sebuah sajian hiburan dan juga bersifat informatif. Segala sesuatunya berdasarkan pada fakta atau kejadian yang sesungguhnya, sehingga informasi-informasi yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan. Saat ini stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba untuk menyajikan program-program baru ataupun mengikuti *trend* pada saat itu. Sebuah kreativitas dan ide baru sangat dibutuhkan untuk menciptakan program-program baru lebih *fresh* dan layak untuk ditonton oleh masyarakat. Program-program televisi pada umumnya menjajikan suatu tontonan hiburan, mendidik, dan bermanfaat bagi penontonnya. Salah satu program acara yang bersifat informatif dan edukatif adalah dokumenter televisi. Dokumenter televisi pada dasarnya adalah sebuah film dokumenter lepas yang ditayangkan melalui media televisi, sehingga format penayangannya dibagi menjadi beberapa segmen. Program dokumenter diharapkan dapat memberikan sajian bermanfaat dan menambah wawasan bagi yang menontonnya. Program dokumenter “Secangkir Kisah Dari Merapi” ini memberikan suguhan segelintir kisah yang terjadi di lereng Gunung Merapi Yogyakarta, dihadirkan melalui potret Kasno Miharjo, seorang petani kopi dengan kegigihannya tetap bertahan menjadi petani kopi meskipun terkadang kondisi alam menyulitkannya. Kasno Miharjo merupakan petani yang pertama kali menanam bibit kopi kembali pasca erupsi Merapi 2010.

Menjadi seorang sutradara sebuah karya dokumenter ternyata tidaklah mudah, karena dibutuhkan kesabaran dan kepekaan terhadap sesuatu momen menarik yang sewaktu-waktu dapat muncul. Seorang sutradara dokumenter juga dituntut untuk dapat bijak dalam menghadapi setiap konflik-konflik pada saat praproduksi hingga pasca produksi. Sutradara harus mempunyai batasan-batasan masalah yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter, sehingga film yang disajikan memiliki fokus informasi yang jelas, sehingga penonton nantinya tidak akan merasa kenyang dan bosan dengan sajian dokumenter ini. Dokumenter

“Secangkir Kisah Dari Merapi” bisa dibilang cukup berhasil, karena memiliki batasan permasalahan yang jelas dan tokoh yang dipotret dalam dokumenter ini sangat terbuka dan jujur dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini didukung dengan pendekatan yang baik, sehingga tokoh tidak lagi merasa canggung saat proses pengambilan gambar.

Dokumenter potret “Secangkir Kisah Dari Merapi” dengan menggunakan gaya *cinema verite* diharapkan mampu mengajak penonton untuk melihat realita kehidupan seorang petani kopi Merapi dengan lebih dekat, serta dokumenter ini mampu memberikan sebuah tayangan yang bermanfaat.

B. SARAN

Proses produksi dokumenter “Secangkir Kisah Dari Merapi” ini masih memiliki beberapa harapan yang belum tercapai sepenuhnya baik itu dari masalah teknis maupun segi cerita. Sebuah program dokumenter tidak bisa dikatakan program yang ringan, sebab membutuhkan kepekaan terhadap konflik yang terjadi di sekitar serta dibutuhkannya kesabaran yang tinggi dalam produksi ini.

Proses pembuatan dokumenter memerlukan kecerdikan dan kesabaran seorang sutradara dalam menggali informasi serta mengolah materi hasil dari produksi yang terkadang sangat berbeda dengan pada saat riset, sehingga dokumenter ini dapat menyampaikan informasi secara jelas dan dapat menjadi tontonan yang berkualitas dan bermanfaat bagi yang menyaksikan.

DAFTAR PUSATAKA

- Ayawaila, Gerzon R.2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press
- Baksin, Askurifai. 2010. *Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta Kencana Predana Media Group
- Mascelli, Joseph V, A.S.C, 2010. *The Five C's Of Cinematography*. Jakarta: FFTV-IKJ
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta : Grasindo.
- Set, Sony. 2008. *Menjadi Perancang program Televisi Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Subroto, Darwanto Sastro, 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. Jakarta : IN-DOCS
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus Book Publisher.